

PERAN GURU DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI HUMANIS UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Endang Prastini*¹, Dini Handayani²

Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Provinsi Banten, Kode Pos 15310, Indonesia

E-mail co Author: * dosen01912@unpam.ac.id

Email: dosen02172@unpam.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan di sekolah menengah pertama tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah melemahnya nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial pada kalangan remaja. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai humanis dalam proses pembelajaran. Guru, sebagai aktor utama dalam pendidikan, memegang peranan penting dalam menginternalisasikan nilai humanis kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru di SMPN 177 Jakarta dalam menginternalisasikan nilai humanis guna meningkatkan karakter peserta didik di sekolah menengah. Secara khusus, penelitian ini mengkaji strategi guru dalam membangun komunikasi yang empatik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta menanamkan sikap saling menghargai antar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di tiga sekolah menengah negeri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 guru, observasi pembelajaran, serta penyebaran kuesioner kepada 120 peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat validitas, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82% peserta didik merasakan adanya peningkatan sikap saling menghargai setelah guru secara konsisten menerapkan pendekatan humanis dalam pembelajaran. Wawancara dengan guru mengungkap bahwa strategi yang paling efektif adalah pembelajaran berbasis diskusi terbuka, pemberian teladan dalam sikap empati, serta penguatan nilai kerjasama melalui proyek kelompok. Selain itu, lingkungan kelas yang kondusif dan inklusif terbukti mendorong perkembangan karakter positif seperti tanggung jawab, toleransi, dan solidaritas.

Kata Kunci : Guru, Nilai Humanis, Pendidikan Karakter, Sekolah Menengah, Pendekatan Humanistik

ABSTRACT

Education at the junior secondary school level is not only oriented toward academic achievement but also toward the development of students' character. One of the main challenges currently faced in education is the weakening of empathy, tolerance, and social concern among adolescents. This condition indicates the need to strengthen humanistic values in the learning process. Teachers, as the main actors in education, play a crucial role in internalizing humanistic values among students. This study aims to analyze the role of teachers at SMPN 177 Jakarta in internalizing humanistic values to enhance students' character in secondary schools. Specifically, this research examines teachers' strategies in building empathetic communication, creating an inclusive learning environment, and instilling mutual respect among students. This study employs a qualitative approach using a case study method conducted in three public junior secondary schools. Data were collected through in-depth interviews with 15 teachers, classroom observations, and questionnaires distributed to 120 students. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. To strengthen validity, source and method triangulation techniques were applied. The results indicate that 82% of students experienced an improvement in mutual respect after teachers consistently implemented a humanistic approach in learning. Interviews with teachers revealed that the most effective strategies included open discussion-based learning, modeling empathetic behavior, and reinforcing cooperative values through group projects. Furthermore, a supportive and inclusive classroom environment was proven to encourage the development of positive character traits such as responsibility, tolerance, and solidarity.

Keywords: Teacher, Humanistic Values, Character Education, Secondary School, Humanistic Approach

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki fungsi strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk karakter peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh (UU No. 20 Tahun 2003). Realitas yang berkembang menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai persoalan dalam dunia pendidikan, khususnya terkait karakter peserta didik. Fenomena seperti menurunnya rasa empati, meningkatnya perilaku bullying, serta melemahnya sikap toleransi menjadi tantangan besar bagi sekolah menengah. Menurut Hidayat (2018), permasalahan karakter di kalangan remaja seringkali muncul karena pendidikan lebih menekankan pada aspek akademik dan mengabaikan nilai-nilai humanis yang seharusnya terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Nilai humanis dalam pendidikan menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, empati, kesetaraan, dan kebebasan dalam belajar. Carl Rogers (1969) menyatakan bahwa pendidikan humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan menekankan hubungan guru-siswa yang empatik dan penuh penghargaan. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai humanis melalui sikap, metode, dan interaksi yang dilakukan di dalam kelas. Menurut Noddings (2005), peran guru sebagai pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membimbing peserta didik untuk memiliki rasa peduli, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Guru dengan demikian tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga teladan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.

Sekolah menengah pertama merupakan tahap perkembangan yang krusial, karena peserta didik berada pada masa remaja yang rentan terhadap krisis identitas. Erikson (1993) menegaskan bahwa pada fase ini remaja membutuhkan bimbingan yang tepat untuk membentuk identitas diri yang positif. Jika guru mampu menginternalisasikan nilai humanis dengan baik, maka peserta didik akan lebih mudah mengembangkan karakter yang berlandaskan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan nilai humanis masih sering terhambat. Menurut penelitian Arifin (2017), sebagian guru lebih menekankan pencapaian nilai akademik karena tuntutan kurikulum dan sistem evaluasi nasional. Hal ini berdampak pada kurangnya perhatian terhadap aspek afektif peserta didik, sehingga pembentukan karakter humanis tidak berjalan optimal. Dengan demikian, perlu ada upaya sistematis dari guru untuk menyeimbangkan pencapaian akademik dan pembinaan karakter.

Penginternalisasian nilai humanis dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Model pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata terbukti mampu menumbuhkan nilai empati dan solidaritas antar peserta didik (Setiawan, 2020). Guru juga perlu menunjukkan keteladanan dengan memperlakukan semua peserta didik secara adil, menghargai perbedaan pendapat, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana nilai humanis diterapkan. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan efektivitas pendekatan humanis dalam pendidikan karakter. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis humanis meningkatkan sikap tanggung jawab dan solidaritas peserta didik di sekolah menengah pertama. Namun, penelitian yang secara spesifik menelaah peran guru dalam menginternalisasikan nilai humanis masih relatif terbatas. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis peran guru dalam

menginternalisasikan nilai humanis untuk meningkatkan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama. Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan humanis di sekolah menengah. penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pendidikan humanis dan peran guru dalam pembentukan karakter. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada guru, sekolah, dan pembuat kebijakan tentang strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai humanis. Dengan penguatan peran guru dalam pendidikan humanis, tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan karakter mulia dapat tercapai secara lebih utuh.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian “Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Humanis untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama” adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk memahami secara mendalam proses, peran, serta strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai humanis di lingkungan sekolah. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna dari pengalaman individu atau kelompok dalam konteks kehidupan nyata, sehingga sesuai untuk menganalisis praktik guru di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung interaksi guru dengan peserta didik di kelas maupun di luar kelas, wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan peserta didik untuk menggali perspektif mereka mengenai internalisasi nilai humanis, sedangkan dokumentasi dapat berupa catatan sekolah, program pembelajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler yang relevan. Menurut Moleong (2019), kombinasi teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif melalui triangulasi sumber.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini membantu peneliti menemukan pola, tema, dan makna dari data yang diperoleh terkait peran guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai humanis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah menengah (Sugiyono, 2020)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai Humanis Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 177 Jakarta

Guru memiliki posisi strategis dalam proses pendidikan karena tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai peserta didik. Di SMPN 177 Jakarta, guru berperan penting dalam menginternalisasikan nilai humanis yang mencakup empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar pencapaian akademik (Lickona, 2013). Peran guru dalam menginternalisasikan nilai humanis diwujudkan melalui keteladanan. Guru tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menunjukkan perilaku nyata dalam berinteraksi dengan peserta didik. Misalnya, guru menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat di kelas, sehingga peserta didik belajar secara langsung bagaimana sikap toleransi dipraktikkan. Menurut Tilaar (2011), keteladanan guru merupakan instrumen paling efektif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain keteladanan, guru juga menginternalisasikan nilai humanis melalui metode pembelajaran yang partisipatif. Di SMPN 177 Jakarta, guru menggunakan diskusi kelompok, debat terbimbing, dan pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong peserta didik berlatih menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Menurut Johnson & Johnson (2014), pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan empati dan solidaritas sosial antar peserta didik. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan inklusif. Lingkungan ini ditandai dengan adanya rasa aman, bebas dari diskriminasi, serta kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi. Lingkungan yang inklusif membantu peserta didik menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2016) bahwa pendidikan multikultural dapat mendorong peserta didik untuk lebih toleran dan memiliki kepekaan sosial.

Strategi komunikasi empatik juga digunakan guru sebagai sarana internalisasi nilai humanis. Guru berusaha memahami perasaan dan kebutuhan peserta didik melalui pendekatan personal. Dengan mendengarkan keluhan, memberi dukungan moral, serta mengarahkan peserta didik secara bijaksana, guru membangun hubungan emosional yang positif. Menurut Goleman (2006), empati merupakan salah satu kecerdasan emosional yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik SMPN 177 Jakarta (82%) merasakan peningkatan sikap saling menghargai setelah guru konsisten menerapkan pendekatan humanis. Data ini membuktikan bahwa peran guru dalam menginternalisasikan nilai humanis memiliki dampak nyata pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan kata lain, internalisasi nilai humanis bukan hanya sekadar teori, tetapi terbukti memberikan hasil yang signifikan di lapangan (Sugiyono, 2020).

Peran guru juga terlihat dari upaya mereka memperkuat nilai kerjasama melalui proyek kelompok. Misalnya, dalam pembelajaran IPS atau PPKn, guru memberi tugas berbasis proyek yang menuntut peserta didik bekerja sama, berbagi peran, dan saling membantu. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar untuk mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan humanistik Rogers (1983), yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan kolaboratif. Guru turut membangun budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai humanis. Program-program sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, bakti sosial, dan peringatan hari besar nasional maupun keagamaan dijadikan sarana untuk memperkuat sikap toleransi dan solidaritas. Menurut Muslich (2011), pendidikan karakter akan efektif apabila dikembangkan tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah secara menyeluruh.

Dalam tantangan globalisasi dan era digital, peran guru semakin Penting. Guru harus mampu menjadi filter bagi peserta didik agar tidak terjebak pada budaya instan yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Guru yang konsisten menanamkan nilai humanis mampu membekali siswa dengan karakter kuat untuk menghadapi perubahan zaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Zamroni (2011), pendidikan harus adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Peran guru dalam menginternalisasikan nilai humanis di SMPN 177 Jakarta tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, melainkan juga membentuk lingkungan belajar yang inklusif, memberi keteladanan, membangun komunikasi empatik, serta melibatkan siswa dalam pengalaman belajar kolaboratif. Peran tersebut terbukti efektif meningkatkan karakter peserta didik, khususnya dalam hal toleransi, empati, tanggung jawab, dan solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa guru adalah agen utama dalam pendidikan karakter berbasis nilai humanis.

Strategi yang digunakan guru untuk membangun komunikasi empatik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan menanamkan sikap saling menghargai antar siswa

Strategi guru dalam membangun komunikasi empatik menjadi kunci penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Komunikasi empatik berarti guru mampu memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi psikologis siswa, sehingga interaksi yang terbangun lebih humanis. Di SMPN 177 Jakarta, guru menerapkan pendekatan empatik dengan mendengarkan secara aktif, menggunakan bahasa yang sopan, serta memberikan respon positif terhadap ekspresi peserta didik. Menurut Goleman (2006), empati adalah bagian utama dari kecerdasan emosional yang berperan signifikan dalam hubungan sosial dan pendidikan. Strategi komunikasi empatik juga dilakukan melalui penggunaan pertanyaan terbuka yang memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat dan perasaannya tanpa rasa takut dihakimi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi ruang dialog dua arah, bukan sekadar instruktur yang menuntut jawaban benar. Hal ini selaras dengan pandangan Rogers (1983) tentang *student-centered learning*, di mana hubungan empatik antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri peserta didik.

Selain komunikasi empatik, guru juga membangun lingkungan belajar yang inklusif. Inklusivitas berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kemampuan akademik. Di SMPN 177 Jakarta, guru menyusun pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, seperti penggunaan diferensiasi tugas dan pengelompokan belajar yang heterogen. Menurut Booth & Ainscow (2011), sekolah inklusif adalah lembaga yang menghargai keberagaman dan menjadikannya sebagai sumber belajar yang berharga. Untuk menciptakan lingkungan inklusif, guru menerapkan pendekatan kolaboratif di kelas. Misalnya, peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi dipasangkan dengan peserta didik yang membutuhkan dukungan lebih, sehingga tercipta proses belajar saling membantu. Strategi ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap kepedulian sosial. Slavin (2015) menekankan bahwa *cooperative learning* efektif dalam membangun solidaritas antar siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar.

Guru juga memperhatikan bahasa tubuh, ekspresi, dan cara menyampaikan instruksi agar inklusif bagi semua peserta didik. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, menghindari istilah diskriminatif, dan memastikan semua siswa merasa diterima, guru menanamkan nilai kesetaraan di ruang kelas. Menurut Banks (2016), strategi ini merupakan bagian dari pendidikan multikultural yang berorientasi pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman. Strategi berikutnya adalah menanamkan sikap saling menghargai melalui pembiasaan positif. Guru membiasakan siswa untuk memberikan apresiasi terhadap pendapat teman, tidak mencemooh, serta menyapa dengan sopan. Kebiasaan kecil ini lama-kelamaan membentuk budaya kelas yang menghargai keberagaman pandangan. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif bila dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan yang berulang.

Guru juga menggunakan metode diskusi kelompok sebagai sarana menanamkan sikap saling menghargai. Melalui diskusi, siswa belajar untuk mendengarkan, menunggu giliran berbicara, dan menerima perbedaan pandangan. Diskusi kelompok di SMPN 177 Jakarta dirancang agar setiap siswa memiliki kesempatan menyampaikan ide. Menurut Johnson & Johnson (2014), pembelajaran kooperatif melalui diskusi mendorong perkembangan keterampilan sosial seperti menghargai, bekerja sama, dan bernegosiasi. pemberian teladan menjadi strategi yang efektif. Guru mencontohkan bagaimana menghargai peserta didik dengan menyebut nama, mendengarkan tanpa menyela, serta menanggapi pendapat peserta didik dengan serius. Keteladanan guru memberi pesan moral yang kuat karena siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati. Tilaar (2011) menyebut keteladanan sebagai *hidden curriculum* yang berpengaruh besar dalam internalisasi nilai.

Strategi lain adalah penguatan nilai kerja sama melalui proyek kelompok. Proyek seperti pementasan seni, penelitian sederhana, atau kegiatan sosial mendorong peserta didik untuk saling menghargai kontribusi masing-masing anggota. Proses kerja sama ini mengajarkan

bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada sikap saling mendukung. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan dan sikap. Strategi guru dalam membangun komunikasi empatik, menciptakan lingkungan inklusif, dan menanamkan sikap saling menghargai merupakan suatu kesatuan yang saling mendukung. Komunikasi empatik menumbuhkan kedekatan emosional, lingkungan inklusif memberi rasa aman dan setara, sementara sikap saling menghargai memperkuat interaksi sosial yang sehat. Ketiga strategi tersebut terbukti efektif dalam mendukung pembentukan karakter humanis siswa di SMPN 177 Jakarta, serta relevan dengan upaya pendidikan karakter di era globalisasi.

Dampak penerapan nilai humanis oleh guru terhadap peningkatan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama Negeri 177 Jakarta

Penerapan nilai humanis oleh guru di SMPN 177 Jakarta terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan karakter peserta didik. Nilai humanis yang ditanamkan, seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan solidaritas, berfungsi sebagai landasan moral dalam interaksi sehari-hari peserta didik. Menurut penelitian Santosa (2020), pendidikan berbasis nilai humanis mampu meningkatkan kepekaan sosial peserta didik serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap menghargai sesama. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter yang berlandaskan nilai humanis dapat membentuk pribadi peserta didik yang bermoral, peduli, dan berwawasan kebangsaan.

Dampak pertama yang terlihat adalah meningkatnya sikap saling menghargai di antara peserta didik. Data penelitian menunjukkan bahwa 82% siswa SMPN 177 Jakarta merasakan perubahan dalam perilaku saling menghormati setelah guru konsisten menerapkan pendekatan humanis. Hal ini sejalan dengan temuan Wibowo (2017) dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan* yang menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dapat menumbuhkan iklim kelas yang harmonis. Penerapan nilai humanis berdampak pada peningkatan empati peserta didik. Guru yang membangun komunikasi empatik mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap perasaan teman sebaya. Siswa yang sebelumnya kurang peduli, menjadi lebih terbuka dalam membantu teman yang mengalami kesulitan belajar maupun masalah personal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nurhasanah & Sobandi (2016) yang menunjukkan bahwa pendekatan humanistik efektif meningkatkan empati siswa di sekolah menengah.

Dampak lain yang terlihat adalah tumbuhnya sikap toleransi dalam keberagaman. Lingkungan inklusif yang diciptakan guru membuat siswa lebih terbiasa menerima perbedaan latar belakang, baik budaya, agama, maupun kemampuan akademik. Penerapan nilai humanis juga meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Dalam proyek kelompok atau kegiatan kelas, peserta didik belajar bahwa keberhasilan bersama hanya bisa dicapai dengan kontribusi setiap anggota. Guru yang menekankan kerja sama dan akuntabilitas mendorong peserta didik untuk lebih disiplin dalam melaksanakan tugas. Lestari (2019) Tidak hanya itu, solidaritas peserta didik juga berkembang dengan baik. Kegiatan berbasis humanis, seperti diskusi terbuka, kerja kelompok, dan kegiatan sosial, mendorong peserta didik untuk saling mendukung dan menghargai kontribusi masing-masing. Dewi & Rachmadyanti (2017)

Dampak penerapan nilai humanis juga terlihat pada peningkatan keterampilan sosial peserta didik. Guru yang membiasakan komunikasi empatik membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berinteraksi secara sehat, termasuk keterampilan mendengarkan, berdiskusi, dan menyelesaikan konflik. Menurut penelitian Hidayati (2020) Selain aspek sosial, penerapan nilai humanis juga berdampak pada motivasi belajar. Siswa merasa lebih dihargai ketika guru memberikan perhatian individual dan menciptakan suasana kelas yang inklusif. Rasa dihargai ini memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Prasetyo (2019). Dampak penerapan nilai humanis oleh guru di SMPN 177 Jakarta tidak hanya membentuk karakter individual peserta didik, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan budaya sekolah secara

keseluruhan. Nilai-nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan solidaritas yang ditanamkan guru berkontribusi nyata dalam mencetak generasi muda yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai humanis perlu dijadikan pilar utama dalam proses pembelajaran di sekolah menengah.

KESIMPULAN

Peran guru di SMPN 177 Jakarta dalam menginternalisasikan nilai humanis terbukti sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan solidaritas melalui komunikasi empatik, pembelajaran partisipatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Strategi yang diterapkan, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pembiasaan sikap saling menghargai, menjadikan proses pendidikan lebih bermakna bagi siswa. Dampak dari penerapan nilai humanis terlihat nyata pada perkembangan karakter peserta didik, di mana siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap saling menghormati, kepedulian sosial, keterampilan komunikasi, serta motivasi belajar. Selain itu, budaya sekolah menjadi lebih positif, kondusif, dan harmonis.

Strategi yang diterapkan guru dalam membangun komunikasi empatik, menciptakan lingkungan belajar inklusif, dan menanamkan sikap saling menghargai terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai humanis di kalangan peserta didik. Guru menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan cara mendengarkan secara aktif, memberikan ruang ekspresi, serta menunjukkan keteladanan dalam sikap empati. Selain itu, guru mengembangkan metode pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok dan proyek bersama untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan keterbukaan antar peserta didik. Penerapan strategi tersebut berdampak pada terciptanya iklim kelas yang harmonis, di mana peserta didik merasa aman, dihargai, dan diterima dalam keberagaman. Nilai saling menghormati dan toleransi semakin kuat karena siswa terbiasa berinteraksi dalam suasana inklusif yang dibangun guru.

Penerapan nilai humanis oleh guru di SMPN 177 Jakarta memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan karakter peserta didik. Melalui pendekatan yang menekankan empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, peserta didik mengalami perubahan perilaku yang lebih konstruktif baik di dalam maupun di luar kelas. Proses internalisasi nilai humanis ini mendorong siswa untuk memiliki kesadaran moral, kemampuan bekerja sama, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan nilai humanis terbukti menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis, inklusif, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan dan solidaritas, tetapi juga dalam motivasi belajar dan partisipasi aktif di kelas. Hal ini menegaskan bahwa guru berperan penting sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berintegritas, serta mampu hidup dalam keberagaman secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin, Z. (2017). "Pembelajaran Humanistik dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 145–158.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society*. New York: W.W. Norton & Company.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.

- Hidayat, A. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperation in the Classroom. Edina: Interaction Book Company.
- Lickona, T. (2013). Character Matters. New York: Touchstone.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noddings, N. (2005). The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education. New York: Teachers College Press.
- Rogers, C. (1969). Freedom to Learn. Columbus, OH: Merrill.
- Rogers, C. (1983). Freedom to Learn. Columbus: Merrill.
- Setiawan, R. (2020). "Strategi Pembelajaran Humanis dalam Meningkatkan Empati Siswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 55–67.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2011). Pedagogik Kritis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, A. (2019). Pendidikan Humanis di Sekolah Menengah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni. (2011). Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Artikel dalam Jurnal.

- Dewi, K., & Rachmadyanti, P. (2017). Pembelajaran kolaboratif berbasis nilai humanis dalam meningkatkan solidaritas siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45–58.
- Hidayati, N. (2020). Penerapan pendekatan humanistik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 101–112.
- Kurniawan, S. (2018). Nilai humanis dan budaya sekolah: Analisis peran guru dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 215–227.
- Lestari, A. (2019). Integrasi nilai humanis dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 341–356.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Pendidikan karakter berbasis humanistik dalam meningkatkan empati siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 123–134.
- Prasetyo, A. (2019). Pendekatan humanistik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 67–78.
- Santosa, H. (2020). Pendidikan nilai humanis sebagai strategi peningkatan karakter siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 89–102.
- Setiawan, B. (2018). Pembelajaran inklusif dan penguatan toleransi siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 211–224.
- Wibowo, A. (2017). Integrasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran: Upaya membangun iklim kelas harmonis. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(3), 403–415.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional